

## Menggagas Budaya Membaca: Implementasi GLS di SMPN 3 Kawali

Dewi Tri Martina<sup>1</sup>, Farhan Maulana Dharsono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Galuh, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat,  
Indonesia

Email: [trimartinadewi@gmail.com](mailto:trimartinadewi@gmail.com)<sup>1</sup>, [farhan.maulana11667@guru.smp.belajar.id](mailto:farhan.maulana11667@guru.smp.belajar.id)<sup>2</sup>

Corresponding Author: Dewi Tri Martina

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 3 Kawali, Kabupaten Ciamis. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali data mendalam dari berbagai informan kunci, termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan GLS di sekolah tersebut belum berjalan secara berkesinambungan. Upaya strategis yang telah diinisiasi sekolah meliputi: (1) diversifikasi sumber buku bacaan; (2) pengalokasian waktu membaca selama dua jam pelajaran setiap hari Rabu; (3) penerapan rutinitas membaca 15 menit sebelum KBM; serta (4) penyediaan laboratorium komputer sebagai fasilitas literasi digital. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan krusial, antara lain: (1) inkonsistensi dalam penerapan budaya baca 15 menit; (2) ketidakteraturan jadwal membaca mingguan; (3) keterbatasan sarana dan prasarana perpustakaan; serta (4) lemahnya mekanisme pengawasan dalam pelaksanaan program. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi GLS memerlukan sinergi dan dukungan penuh dari seluruh komponen sekolah, mulai dari pengawas sekolah, manajemen sekolah, hingga komite sekolah, guna memastikan keberlanjutan program.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Implementasi Program, Pendidikan Karakter.

### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah or GLS) at SMP Negeri 3 Kawali, Ciamis Regency. A descriptive qualitative approach was employed to gather in-depth data from various key informants, including the Principal, Vice Principal of Curriculum, teachers, and students. Data collection techniques were conducted comprehensively through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results of the study reveal that the implementation of GLS at the school has not been carried out consistently. Strategic efforts initiated by the school include: (1) diversifying reading book sources; (2) allocating two hours of reading time every Wednesday; (3) implementing a 15-minute reading routine before teaching and learning activities begin; and (4) providing a computer laboratory as a digital literacy facility. However, this study also identifies several crucial obstacles, including: (1) inconsistency in the application of the 15-minute reading culture; (2) irregularity in the weekly reading schedule; (3) limited library facilities and infrastructure; and (4) a lack of supervisory mechanisms in program execution. These findings emphasize that the successful implementation of GLS requires synergy and full support from all school*

*components, ranging from school supervisors and management to the school committee, to ensure the sustainability of the program.*

**Keywords:** School Literacy Movement (GLS), Program Implementation, Character Education.

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia memiliki peran krusial dalam mengasah potensi serta membangun identitas bangsa yang bernilai demi mewujudkan masyarakat yang cerdas. Hal ini selaras dengan upaya pemerintah dalam mencetak sumber daya manusia yang berintegritas melalui pembentukan karakter yang luhur (Saputri et al., 2021). Strategi ini secara formal diwujudkan melalui kebijakan penumbuhan budi pekerti yang menjadi landasan operasional Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang mencakup tiga pilar utama: lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Tirtoni, 2020).

Implementasi literasi ini semakin diperkuat oleh regulasi mengenai Penguanan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam konteks ini, pendidikan karakter dipandang sebagai instrumen untuk membina moralitas dan kepedulian sosial agar siswa mampu mengambil keputusan yang bijak (Muryanti & Wijayanti, 2022). Fokus utama dari integrasi literasi dan karakter ini adalah menanamkan berbagai nilai fundamental, termasuk kemandirian, kedisiplinan, hingga budaya gemar membaca, yang diharapkan dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri peserta didik (Wardani et al., 2023).

Rendahnya tingkat literasi peserta didik di Indonesia menjadi alasan utama diinisiasinya Gerakan Literasi Nasional (GLN). Berdasarkan catatan historis dari studi *Programme for International Student Assessment* (PISA), performa siswa Indonesia secara konsisten berada di bawah rata-rata global. Sebagai contoh, pada periode 2009 hingga 2012, skor literasi Indonesia stagnan dan mengalami penurunan peringkat dari posisi 57 ke 64 dari total 65 negara peserta (Nanda & Ismet, 2020).

Kondisi tersebut tidak menunjukkan perbaikan signifikan pada tahun 2015, di mana skor untuk bidang sains, membaca, dan matematika masing-masing hanya mencapai 403, 397, dan 386. Tren capaian yang rendah ini terus berlanjut hingga survei terbaru, yang menegaskan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai standar kompetensi internasional (Pradana et al., 2020). Ketertinggalan ini menuntut implementasi program literasi yang lebih komprehensif dan terukur di seluruh jenjang pendidikan (Hidayah et al., 2022).

Menanggapi hasil evaluasi PISA, pemerintah melakukan transformasi kurikulum dan meluncurkan berbagai program strategis untuk memperkuat enam dimensi literasi dasar, yang meliputi literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Keenam dimensi ini diintegrasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Sutriani et al., 2022). Literasi kini tidak lagi sekadar kemampuan membaca, melainkan kapasitas individu dalam mengolah, memahami, dan mengaplikasikan informasi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan (Kurniawati & Setyaningrum, 2023).

Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, fokus pengembangan diarahkan pada peningkatan daya nalar siswa, mulai dari tingkat pemahaman hingga tahap kreasi. Langkah ini bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi dalam menyelesaikan persoalan kompleks berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang selaras dengan standar asesmen internasional (Fuadi et al., 2020). Dengan penguasaan HOTS, diharapkan profil lulusan memiliki daya saing global dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih adaptif (Sari & Syafari, 2021).

Selain berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki beberapa tujuan fundamental yang strategis. Pertama, program ini dirancang untuk membina dan memperkuat budaya membaca serta menulis di kalangan peserta didik secara berkelanjutan. Kedua, GLS bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas seluruh elemen sekolah, termasuk tenaga pendidik dan lingkungan fisik, agar memiliki kesadaran kolektif terhadap urgensi literasi (Hidayati & Maryani, 2022).

Selanjutnya, implementasi literasi di lembaga pendidikan diarahkan untuk menciptakan suasana sekolah sebagai ekosistem belajar yang positif, menyenangkan, dan inklusif bagi anak. Terakhir, melalui penyediaan bahan bacaan yang variatif dan penerapan metode membaca yang inovatif, GLS berperan dalam menjamin keberlangsungan proses pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa (Nasution et al., 2021). Integrasi keempat aspek ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan akademik yang literat dan responsif terhadap perkembangan zaman (Mulyani & Rahmawati, 2023).

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara sistematis dilakukan melalui tiga fase utama yang saling berkesinambungan. Dimulai dari tahap pembiasaan, fokus utama sekolah adalah menumbuhkan minat baca melalui penyediaan koleksi buku yang menarik, penciptaan lingkungan kaya teks, serta penerapan rutinitas membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai (Pangesti & Setyowati, 2022). Setelah minat terbentuk, sekolah melanjutkan ke tahap pengembangan yang bertujuan mengasah kompetensi literasi melalui aktivitas interaktif, seperti diskusi buku, kegiatan menulis kreatif, hingga penyelenggaraan festival literasi. Puncaknya adalah tahap pembelajaran, di mana literasi diintegrasikan ke dalam kurikulum menggunakan buku teks dan pengayaan guna meningkatkan daya nalar serta kemampuan analisis siswa dalam seluruh mata pelajaran (Setyawan et al., 2021).

Meskipun setiap institusi pendidikan memiliki inovasi program yang beragam, tujuan akhirnya tetap selaras, yaitu internalisasi budi pekerti dan penguatan karakter peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada evaluasi berkala untuk mengidentifikasi hambatan dan melakukan perbaikan demi menjamin keberlanjutan program (Indriyani & Syarif, 2023).

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah setiap sekolah memiliki program yang berbeda-beda namun tujuannya sama yaitu menginginkan penumbuhan budi perkerti, namun apakah implementasi dari program ini apakah sudah terlaksana dengan baik? Hal ini yang perlu diketahui dan upaya perbaikan melalui evaluasi juga dibutuhkan demi suksesnya program GLS yang sudah diprogramkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah tanpa adanya pengujian hipotesis tertentu. Pendekatan ini difokuskan untuk memberikan gambaran komprehensif terkait pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 3 Kawali melalui deskripsi variabel dan kondisi nyata di lingkungan tersebut (Sugiyono, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara mendalam bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa, serta didukung oleh observasi lapangan terhadap sarana fisik dan aktivitas literasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi dokumen seperti jurnal ilmiah dan literatur relevan untuk memperkuat temuan penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rijali, 2022). Guna menjamin keabsahan data kualitatif, penelitian ini merujuk pada empat kriteria utama: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk memastikan akurasi hasil, peneliti menerapkan teknik triangulasi guna membangun konsistensi antar-sumber data serta member checking agar informan dapat meninjau dan memvalidasi kesesuaian data yang telah dikumpulkan (Hardani et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah dan pendukung sarana dan prasarana**

Guna menyukseskan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), SMPN 3 Kawali sebenarnya telah merancang agenda literasi mingguan setiap hari Rabu. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk membawa buku bacaan pilihan sesuai dengan minat masing-masing. Namun, pada praktiknya, program ini menghadapi tantangan dalam hal konsistensi pelaksanaan. Pihak sekolah merasa khawatir durasi literasi tersebut akan mereduksi waktu efektif mata pelajaran lain. Sebagaimana dikonfirmasi oleh salah satu tenaga pendidik, meskipun terdapat rencana alokasi waktu membaca selama dua jam pelajaran, program tersebut belum berjalan optimal karena dianggap berbenturan dengan jadwal kurikulum yang ada.

Efektivitas implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 3 Kawali tampaknya masih terhambat oleh minimnya sosialisasi yang komprehensif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika, pemahaman pendidik terhadap program ini cenderung terbatas pada aspek teknis saja, yakni rutinitas membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Guru menyatakan belum menerima arahan mendalam mengenai strategi pengembangan literasi yang lebih luas, selain alokasi waktu membaca mingguan yang sudah ada. Keterbatasan informasi ini mengakibatkan esensi filosofis dari GLS belum terinternalisasi dengan baik di kalangan tenaga pendidik (Ramandani & Sugarsih, 2023).

Kurangnya edukasi internal ini menyebabkan pihak sekolah mengalami kendala dalam mengembangkan kegiatan literasi yang inovatif dan terarah. Padahal, merujuk pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, GLS merupakan instrumen strategis untuk memperkuat karakter dan menumbuhkan budi pekerti luhur bagi

peserta didik (Handayani et al., 2021). Tanpa sosialisasi yang intensif, potensi program ini untuk membentuk perilaku dan daya nalar siswa tidak akan tercapai secara optimal sesuai dengan mandat regulasi yang berlaku (Sari & Atamtajani, 2022).

Keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya fasilitas perpustakaan yang memenuhi standar kualitas kementerian. Ketersediaan koleksi yang variatif, baik dalam bentuk cetak maupun literasi digital, menjadi faktor kunci dalam menstimulasi minat baca siswa (Sari et al., 2022). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan koleksi buku sering kali belum selaras dengan ekspektasi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petugas perpustakaan, koleksi yang tersedia saat ini masih didominasi oleh buku teks pelajaran wajib. Di sisi lain, buku-buku non-teks yang lebih digemari siswa, seperti novel, ensiklopedia, atau literatur populer lainnya, masih sangat terbatas secara kuantitas dan tertinggal secara kualitas karena tahun terbit yang sudah lama. Kesenjangan antara ketersediaan buku dengan minat baca siswa ini menjadi hambatan seri dalam menciptakan ekosistem literasi yang menarik dan berkelanjutan (Prasetyo & Rahmawati, 2023). Integrasi sumber belajar digital juga diperlukan untuk memperkaya referensi serta menyesuaikan dengan kebutuhan generasi saat ini (Ningsih et al., 2021).

### Implementasi Gerakan Literasi SMP Negeri 3 Kawali

Salah satu indikator utama keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah adanya eskalasi, baik dari segi kuantitas maupun varietas literatur yang tersedia bagi peserta didik. Strategi penguatan sumber daya literasi ini menjadi fondasi penting dalam membangun minat baca yang berkelanjutan (Wulandari & Setyaningsih, 2021). Merujuk pada standar pengembangan literasi nasional, terdapat empat pilar utama dalam pemenuhan sumber belajar untuk mendukung efektivitas GLS:

1. Diversifikasi Koleksi Non-Akademik: Menyediakan berbagai jenis bacaan di luar buku teks pelajaran yang relevan dengan perkembangan psikologis dan minat siswa.
2. Integrasi Media Edukatif: Pengadaan alat peraga serta instrumen permainan edukatif yang mampu menstimulasi kognitif dan keterampilan literasi siswa secara interaktif.
3. Digitalisasi Sumber Belajar: Penyediaan akses terhadap bahan bacaan digital (*e-books*) untuk menyesuaikan dengan kebutuhan generasi *digital native* (Nanda & Ismet, 2020).
4. Budaya Literasi Produktif: Menginisiasi program kepenulisan yang melibatkan seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan, sebagai wujud aktualisasi kompetensi literasi (Saputri et al., 2021).

Implementasi pilar-pilar ini diharapkan tidak hanya menyediakan tumpukan buku, tetapi menciptakan ekosistem belajar yang dinamis dan mampu mendongkrak daya nalar siswa (Hidayah et al., 2022).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam memperkaya koleksi literatur masih didominasi oleh buku teks pelajaran, yang cenderung kurang memicu antusiasme siswa dibandingkan buku bacaan populer. Meskipun demikian, pengadaan buku baru tetap memberikan dampak positif terhadap tingkat kunjungan

ke perpustakaan. Data mencatat adanya kenaikan rerata kunjungan harian dari 20% menjadi 30% setelah dilakukan pembaruan koleksi. Peningkatan ini juga dipicu oleh kewajiban program membaca mingguan, di mana siswa yang tidak memiliki literatur pribadi di rumah memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sumber referensi utama (Prasetyo & Rahmawati, 2023).

Di sisi lain, aspek pemanfaatan alat peraga dan permainan edukatif (APE) masih memerlukan perhatian serius. Walaupun sekolah telah menyediakan sarana permainan tradisional seperti congklak dan egrang, penggunaannya tidak konsisten dan hanya diminati siswa pada masa awal pengadaan. Kondisi ini diperburuk oleh sistem pemeliharaan yang sangat minim, yang dibuktikan dengan banyaknya alat peraga yang mengalami kerusakan dan tidak terawat (Hidayah et al., 2022). Ketidakkonsistenan penggunaan dan buruknya manajemen perawatan ini menghambat fungsi APE sebagai media literasi fisik dan budaya yang seharusnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Tirtoni, 2020).

Penyediaan bahan ajar berbasis literasi digital merupakan salah satu strategi krusial dalam mendukung keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 3 Kawali. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki infrastruktur pendukung yang memadai, seperti laboratorium komputer yang memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara luas (Ningsih et al., 2021). Keberadaan sarana ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kecakapan digital mereka melalui eksplorasi berbagai sumber belajar daring.

Namun, implementasi literasi digital ini masih menghadapi tantangan pada aspek produksi konten internal. Karya literasi digital yang dihasilkan secara mandiri oleh tenaga pendidik masih sangat terbatas, baik dari segi kuantitas maupun variasi formatnya. Saat ini, kontribusi guru dalam ekosistem digital sekolah mayoritas masih sebatas pembuatan materi presentasi (PowerPoint) serta instrumen evaluasi berupa kuis interaktif yang diunggah melalui situs web sekolah atau platform pembelajaran seperti *Google Classroom* dan *Quizizz* (Pratama & Handayani, 2021). Kondisi ini menyebabkan siswa lebih banyak mengandalkan konten bahan bacaan dari sumber eksternal di luar lingkungan sekolah karena minimnya bahan pengayaan digital yang bersifat orisinal dan kontekstual dari para pengajar (Sutriani et al., 2022).

Aktivitas menulis di kalangan siswa sebenarnya telah terakomodasi melalui kebijakan akademik, khususnya bagi peserta didik kelas 9 yang diwajibkan menyusun karya tulis sebagai syarat ketuntasan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kegiatan ini masih dipandang sebagai pemenuhan tugas kurikuler yang berdiri sendiri dan belum terintegrasi secara struktural ke dalam agenda Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diusung oleh institusi (Mulyani & Rahmawati, 2023).

Ketidakhadiran sinkronisasi antara tugas akademik dengan program GLS menyebabkan potensi karya tulis siswa belum terkapitalisasi menjadi aset literasi sekolah yang berkelanjutan. Idealnya, karya-karya tersebut tidak hanya berhenti pada tahap penilaian guru, tetapi dipublikasikan atau didokumentasikan sebagai bagian dari ekosistem literasi produktif sesuai dengan tujuan pengembangan budaya baca-tulis di sekolah (Nasution et al., 2021). Integrasi ini sangat krusial agar kegiatan menulis tidak dianggap sebagai beban administratif, melainkan bagian dari pembentukan identitas siswa yang literat (Wardani et al., 2023).

Berdasarkan panduan strategis nasional, penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memerlukan perluasan akses sumber belajar melalui pengembangan ekosistem yang kaya literasi. Hal ini mencakup pengoptimalan perpustakaan, penyediaan berbagai laboratorium (bahasa, sains, finansial, dan digital), pembuatan pojok baca di area strategis, hingga pelaksanaan kampanye literasi dan program pengimbangan antar sekolah (Sutriani et al., 2022). Ekosistem ini dirancang agar literasi tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi merambah ke seluruh aspek lingkungan sekolah.

Namun, implementasi strategi tersebut di SMP Negeri 3 Kawali baru menyentuh aspek penyediaan akses laboratorium dan inisiasi pojok baca di setiap kelas. Fasilitas lingkungan yang mendukung penyebaran informasi secara visual, seperti pamflet edukatif atau pajangan kaya teks di dinding sekolah, masih sangat minim. Pemanfaatan ruang publik sekolah seperti dinding kosong belum dioptimalkan sebagai sarana penambah wawasan siswa (Prasetyo & Rahmawati, 2023).

Selain itu, aspek kampanye literasi di sekolah ini terlihat belum berjalan efektif. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengenali program GLS secara utuh; mereka hanya memahami kegiatan membaca dua jam pada hari Jumat sebagai rutinitas terjadwal tanpa memahami esensi program besarnya. Kurangnya sosialisasi dan kampanye yang kreatif menyebabkan rendahnya partisipasi aktif serta pemahaman siswa terhadap visi literasi sekolah (Ramandani & Sugiarsih, 2023).

Optimalisasi keterlibatan publik merupakan instrumen strategis yang dapat mempercepat keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Partisipasi masyarakat tidak hanya memberikan dukungan sumber daya, tetapi juga memperkaya ekosistem belajar melalui transfer pengetahuan dari pakar atau praktisi di luar lingkungan pendidikan formal (Wicaksono et al., 2023). Salah satu bentuk nyata dari sinergi ini adalah penyelenggaraan forum diskusi atau sesi berbagi pengalaman yang menghadirkan tokoh masyarakat serta pegiat literasi dari berbagai disiplin ilmu.

Melalui interaksi langsung dengan para ahli, siswa mendapatkan wawasan praktis mengenai bagaimana literasi diaplikasikan dalam dunia nyata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan daya nalar kritis mereka (Indriyani & Syarif, 2023). Pelibatan pihak eksternal ini juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi bahwa tanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa adalah kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat luas (Tirtoni, 2020).

## DISKUSI

Kecakapan abad ke-21 telah dirumuskan ke dalam konsep "The 4Cs", yang mencakup berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Penguasaan keempat keterampilan ini merupakan prasyarat utama untuk mencetak sumber daya manusia yang kompetitif di tingkat global (Widodo et al., 2022). Pemerintah berupaya mengakselerasi kualitas SDM melalui penguatan literasi masyarakat, dengan harapan peningkatan kapasitas berpikir ini akan berbanding lurus dengan pembentukan karakter. Melalui aktivitas literasi, informasi yang diserap dari bahan bacaan diharapkan mampu terinternalisasi

menjadi tindakan dan perilaku positif yang membentuk kepribadian unggul pada siswa (Hidayati & Maryani, 2022).

Sebagai negara dengan tingkat majemuk yang tinggi, literasi budaya memegang peranan vital dalam sistem pendidikan di Indonesia. Literasi tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga menyerap nilai-nilai fundamental seperti toleransi yang sangat krusial dalam ekosistem pembelajaran abad ke-21. Sikap toleran memungkinkan terciptanya kolaborasi yang harmonis dalam proses belajar, sehingga siswa mampu mendiskusikan dan memecahkan berbagai fenomena sosial di masyarakat secara bijak (Mulyani & Rahmawati, 2023). Integrasi antara literasi, karakter, dan keterampilan kolaboratif ini menjadi kunci untuk menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks (Wardani et al., 2023).

Selaras dengan visi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan budi pekerti dan mendorong budaya belajar sepanjang hayat, diperlukan sasaran implementasi yang lebih terukur. Temuan di lapangan menunjukkan perlunya perbaikan manajerial dan teknis agar tujuan kebijakan tersebut dapat tercapai secara optimal (Tirtoni, 2020). Berdasarkan analisis data, berikut adalah enam aspek fundamental yang perlu segera dibenahi:

1. Optimalisasi Sosialisasi Kolektif: Program GLS harus dikomunikasikan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, guru, hingga siswa, guna membangun pemahaman dan komitmen yang sama (Ramandani & Sugarsih, 2023).
2. Pendampingan oleh Pembina Khusus: Sekolah memerlukan struktur pembina atau Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas memberikan arahan teknis, sehingga kendala administratif dan kebingungan dalam implementasi di tingkat kelas dapat diminimalisir.
3. Akselerasi Sarana dan Prasarana: Peningkatan minat baca siswa sangat berkorelasi dengan kualitas fasilitas pendukung. Perbaikan infrastruktur perpustakaan dan pojok baca menjadi syarat mutlak dalam menciptakan ekosistem literasi yang menarik (Prasetyo & Rahmawati, 2023).
4. Konsistensi Tahap Pembiasaan: Sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, sekolah harus berkomitmen menjalankan kegiatan membaca 15 menit sebelum KBM secara konsisten. Kedisiplinan pada tahap pembiasaan ini merupakan kunci agar program tidak sekadar menjadi formalitas dan dapat berkelanjutan (Nuryana et al., 2020).
5. Integrasi Enam Literasi Dasar: Penyusunan program sekolah wajib merujuk pada konsep GLS yang utuh dengan memasukkan aspek literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan (Sutriani et al., 2022).
6. Transformasi Literasi Digital: Pengembangan bahan bacaan berbasis digital perlu diprioritaskan untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa masa kini, sehingga akses informasi menjadi lebih fleksibel dan menarik (Ningsih et al., 2021).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara nasional masih menghadapi tantangan serupa, terutama terkait inkonsistensi pelaksanaan rutinitas membaca 15 menit, keterbatasan koleksi perpustakaan, serta minimnya peran guru sebagai teladan (*role model*) dalam

membudayakan literasi (Nuryana et al., 2020). Selain aspek manajerial, rendahnya dukungan lingkungan fisik dan kurangnya kesadaran kolektif tenaga pendidik menjadi faktor penghambat yang dominan di berbagai wilayah (Wulandari & Setyaningsih, 2021).

Untuk mengoptimalkan GLS, pelibatan masyarakat melalui kegiatan seperti bazar sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam mengasah literasi finansial serta budaya. Aktivitas ini tidak hanya membangun keterampilan kewirausahaan (*entrepreneurship*), tetapi juga menanamkan nilai karakter seperti tanggung jawab, keberanian, dan toleransi antar sesama (Mulyani & Rahmawati, 2023). Lebih jauh lagi, penguatan literasi budaya dan kewargaan sangat mendesak untuk membentengi generasi milenial dari ancaman disinformasi, hoaks, dan ujaran kebencian. Dengan pemahaman nilai budaya yang kuat, siswa diharapkan mampu menginternalisasi gaya hidup yang kritis dan harmonis di tengah kemajemukan (Pradana et al., 2020).

Sejalan dengan itu, akselerasi literasi digital di sekolah berfungsi sebagai media transfer pengetahuan sekaligus instrumen untuk meningkatkan kecakapan komunikasi dan interaksi sosial. Literasi digital berperan sebagai jembatan dalam pembelajaran kontekstual, yang memungkinkan guru untuk menghubungkan materi akademik dengan realitas dunia nyata siswa (Sutriani et al., 2022). Melalui integrasi teknologi ini, peserta didik didorong untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam pemecahan masalah sehari-hari secara lebih adaptif dan inovatif (Assingkily, 2021).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat bergantung pada penguatan tiga dimensi utama: input, proses, dan output. Pada dimensi input, sekolah perlu melakukan pemberian mendalam terkait kematangan perencanaan program, pemenuhan sarana-prasarana, serta intensitas sosialisasi kebijakan kepada seluruh warga sekolah. Sementara itu, pada dimensi proses, tantangan terbesar terletak pada konsistensi pelaksanaan rutinitas membaca 15 menit sebelum KBM serta realisasi agenda membaca mingguan berdurasi dua jam pelajaran yang telah direncanakan.

Strategi perbaikan harus diarahkan pada pengintegrasian enam literasi dasar baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan ke dalam seluruh lini kegiatan sekolah. Dengan optimalisasi pada aspek input dan proses tersebut, diharapkan akan dihasilkan output berupa penguatan karakter siswa yang selaras dengan mandat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Saat ini, implementasi GLS di SMP Negeri 3 Kawali teridentifikasi masih berada pada tahap pembiasaan. Hal ini dikarenakan program yang berjalan belum menunjukkan keteraturan dan konsistensi yang stabil, sehingga dampak nyata atau keluaran dari program tersebut terhadap perkembangan budi pekerti siswa belum dapat terukur secara signifikan oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Kencana.

- Fitriani, S., & Rahma, A. (2022). Evaluasi Manajemen Input dalam Program Gerakan Literasi Sekolah di Jenjang SMP. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 145-156. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.48210>
- Fuadi, R., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal IPA Berbasis HOTS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(12), 1711-1718.
- Handayani, T., Zulkarnain, Z., & Erni, E. (2021). Hambatan Guru dalam Melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10123-10130.
- Hardani, H., Helmina, A., Hikmatul, F., Ria, R. P., Utami, E. F., Fardani, R. Z., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hidayah, N., Rusijono, R., & Tortor, R. V. (2022). Profil Literasi Membaca Siswa Indonesia Berdasarkan Data PISA: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 154-168. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2845>
- Indriyani, V., & Syarif, M. (2023). Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 245-258. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1124>
- Kurniawati, A. D., & Setyaningrum, W. (2023). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 45-58.
- Mulyani, T., & Rahmawati, A. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Pembentukan Ekosistem Belajar yang Menyenangkan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 201-215.
- Muryanti, E., & Wijayanti, R. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2351-2359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2427>
- Nanda, D. W., & Ismet, I. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa Indonesia Berdasarkan PISA. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Terapannya (JUPITER)*, 2(1), 14-23.
- Nasution, A. S., Fadila, N., & Syahputra, R. (2021). Analisis Tujuan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 45-53. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1322>
- Ningsih, S., Nurhayati, E., & Wahyuni, S. (2021). Transformasi Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah di Era Digital. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 23(1), 45-56. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v23i1.1234>
- Nuryana, I., Suroyo, S., Nurcahyati, S., Setiawan, A., & Rahman, A. (2020). Analisis Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 167-178. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32557>
- Pangesti, R. D., & Setyowati, L. (2022). Tahapan Pembiasaan dan Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di Tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 45-56.
- Pradana, D. A. S., Mahfud, M., Hermawan, A. J., & Wardana, H. D. (2020). Nasionalisme di Tengah Pandemi Covid-19: Analisis Rendahnya Literasi

Terhadap Hoax. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 114-122.  
<https://doi.org/10.29303/pusk.v7i2.152>

Prasetyo, A. D., & Rahmawati, N. (2023). Analisis Sarana Prasarana Perpustakaan dalam Mendukung Minat Baca Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 112-124.

Pratama, R. A., & Handayani, T. (2021). Strategi Perluasan Sumber Belajar Digital dalam Mendukung Ekosistem Literasi Sekolah. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 34-45.

Ramandani, P., & Sugiharsih, S. (2023). Analisis Pemahaman Guru terhadap Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah pada Jenjang Menengah. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 12-21. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i1.54321>

Rijali, A. (2022). Analisis Data Kualitatif. *Al-hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <http://dx.doi.org/10.18592/al-hadharah.v17i33.2374>

Saputri, R. D., Juhri, & Sumargono. (2021). Analisis Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Budaya*, 3(1), 45-56.

Sari, N. P., & Atamtajani, J. (2022). Sosialisasi dan Implementasi Penumbuhan Budi Pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Pendidikan*, 2(2), 85-94.

Sari, P. K., & Syafari, M. (2021). Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1234-1245. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.623>

Setyawan, A., Putra, M. A., & Sari, F. K. (2021). Integrasi Literasi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Dasar Pendidikan*, 6(3), 189-198.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sutriani, W., Azizah, N., & Rohman, M. (2022). Strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6321-6330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3215>

Sutriani, W., Azizah, N., & Rohman, M. (2022). Strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6321-6330.

Tirtoni, F. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. Umsida Press.

Wardani, A. K., Masfu'ah, S., & Fardani, A. Z. (2023). Analisis Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 304-312.

Wicaksono, B., Setyawan, D., & Utami, S. (2023). Pelibatan Masyarakat dan Orang Tua dalam Mendukung Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77-92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3521>

Widodo, J. P., Wijayanti, S., & Raharjo, S. (2022). Pengembangan Keterampilan Abad 21 (4C) Melalui Integrasi Literasi Budaya di Sekolah. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(1), 88-97. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.45678>

Wulandari, R. V., & Setyaningsih, R. (2021). Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 88-99. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.35339>



- Wulandari, T., & Fitriani, S. (2021). Problematika Ketersediaan Bahan Bacaan dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2341-2350.
- Zubaidah, S. (2020). *Literasi dalam Pembelajaran Abad 21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.